

CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BUDAYA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Komang Teguh Hendra Putra¹, Ni Luh Ika Windayani²

SDN 2 Banjar Asem¹, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

Email: komangteguh2018@gmail.com¹, windayaniika3@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan cerita rakyat Bali sebagai sarana pembelajaran budaya bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini memfokuskan pada cerita rakyat "Cupak dan Gerantang," yang diajarkan kepada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Banjar. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menyelidiki bagaimana cerita rakyat tersebut dapat memperkaya pemahaman siswa tentang budaya Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" secara efektif berfungsi sebagai alat pembelajaran budaya, yang membantu siswa memahami nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal Bali. Selain itu, cerita tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap warisan budaya daerah mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" berfungsi secara efektif sebagai alat pembelajaran budaya, yang tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan pengorbanan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada tradisi dan kearifan lokal Bali. Selain itu, cerita ini mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap topik budaya, yang sebelumnya dianggap kurang menarik. Proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis cerita juga mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam diskusi, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara cerita rakyat dan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Cerita rakyat Bali, cupak dan gerantang, kearifan lokal Bali, budaya bali

Abstract

This study aims to explore the use of Balinese folklore as a medium for cultural education for elementary school students. The research focuses on the folklore "Cupak and Gerantang," which is taught to 2nd-grade students at an elementary school in Banjar District. Through a qualitative approach, this study investigates how the folklore can enrich students' understanding of Balinese culture. Data collection was conducted through observations, interviews, and document analysis. The research findings indicate that the folklore "Cupak and Gerantang" effectively serves as a cultural learning tool, helping students understand the values, traditions, and local wisdom of Bali. Moreover, the story enhances students' interest in learning about their regional cultural heritage. The results show that the "Cupak and Gerantang" folklore not only helps students grasp moral values such as honesty, courage, and sacrifice, but also introduces them to Balinese traditions and wisdom. Additionally, the story increases students' engagement with cultural topics, which were previously considered less interesting. The interactive, story-based learning process also encourages students to participate more actively in discussions and facilitates a deeper understanding of the connection between folklore and everyday life.

Keywords: Balinese folklore, Cupak and Gerantang, Balinese local wisdom, Balinese culture.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Bali, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, tradisi, dan kearifan lokal yang mendalam, yang mencerminkan identitas budaya suatu komunitas (Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, 2013). Dalam konteks masyarakat Bali, cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang" tidak hanya menjadi sarana untuk menikmati kisah yang menarik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak. Cerita-cerita ini membawa pesan-pesan moral seperti kejujuran, keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan, yang secara tidak langsung membantu dalam membangun etika dan moralitas generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman, peran cerita

rakyat semakin krusial dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kuat, di mana budaya asing sering kali lebih mendominasi. Penelitian oleh Gay (2018) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, terutama ketika nilai-nilai lokal menjadi landasan untuk pembentukan karakternya.

Selain itu, Banks dan Banks (2019) juga menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya mendukung pengajaran moral, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta membangun kesadaran terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang" memiliki peran penting tidak hanya dalam konteks hiburan, tetapi juga sebagai alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang mendalam pada generasi penerus, khususnya anak-anak Bali. Namun, di era globalisasi saat ini, keberadaan cerita rakyat semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing melalui media sosial dan televisi membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang bersifat global dibandingkan dengan budaya tradisional. Akibatnya, banyak anak-anak yang mulai kehilangan koneksi dengan cerita rakyat dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

Meski banyak kajian telah dilakukan terkait pelestarian cerita rakyat, penelitian yang mendalam mengenai bagaimana cerita rakyat Bali dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran formal di sekolah dasar masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dokumentasi dan pengarsipan cerita rakyat tanpa membahas implementasi pedagogisnya di lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang perlu dijawab, khususnya dalam upaya mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang budaya lokal dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan cerita rakyat Bali, khususnya cerita "Cupak dan Gerantang", sebagai media pembelajaran budaya di tingkat SD. Cerita "Cupak dan Gerantang" dipilih karena kaya akan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan pengorbanan, yang relevan dengan pengembangan karakter siswa. Selain itu, cerita ini juga memperkenalkan siswa pada tradisi dan kearifan lokal Bali yang dapat memperkuat identitas budaya mereka di tengah pengaruh globalisasi (Adhi, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai alat pembelajaran budaya di SD.

Pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*), yang menekankan pentingnya menggunakan elemen-elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa serta mengembangkan nilai-nilai dan identitas mereka. Menurut Gay (2018), pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, terutama ketika budaya lokal digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang", siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta budaya yang ada dalam masyarakat Bali.

Meskipun ada banyak cerita rakyat di Bali yang telah didokumentasikan, penggunaannya dalam pendidikan formal masih sangat terbatas. Banyak cerita rakyat yang hanya dilihat sebagai warisan budaya yang disampaikan secara lisan atau didokumentasikan dalam bentuk buku, tanpa diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa. Banks & Banks (2019) menekankan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memberikan relevansi dan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika siswa merasa terhubung dengan cerita yang mencerminkan nilai dan tradisi lokal, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi secara mendalam.

Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat Bali, seperti "Cupak dan Gerantang," dapat digunakan dalam konteks pendidikan dasar masih jarang dilakukan.

Penelitian semacam ini penting karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang kaya, seperti keberanian, kejujuran, dan pengorbanan, yang relevan untuk pembelajaran karakter di sekolah dasar. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk pembelajaran karakter dan budaya. Dengan fokus pada cerita "Cupak dan Gerantang," diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya, tetapi juga membentuk karakter mereka.

Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam bagaimana pendidik dapat merancang pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber daya pendidikan. Sebagai contoh, dengan menggabungkan narasi cerita rakyat ke dalam kegiatan diskusi dan refleksi, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan empati, yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Smith & Sobel, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memperluas wacana tentang pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Cerita "Cupak dan Gerantang" sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya untuk siswa kelas 2. Cupak dan Gerantang merupakan dua tokoh utama dalam cerita rakyat ini, Cupak digambarkan sebagai karakter yang serakah dan egois, sedangkan Gerantang adalah sosok yang jujur, pemberani, dan rela berkorban. Melalui cerita ini, siswa dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan pengorbanan. Mengajarkan cerita ini pada siswa kelas 2 yang sedang berada dalam tahap perkembangan karakter dapat membantu mereka membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, serta bagaimana pentingnya memiliki karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di kelas 2 SD di Kecamatan Banjar dengan tujuan untuk mengetahui peran cerita "Cupak dan Gerantang" sebagai sarana pembelajaran budaya bagi siswa sekolah dasar. Harapannya, hasil penelitian ini dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain di Bali, guna memperkaya pemahaman siswa tentang budaya Bali serta memperkuat karakter mereka melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" sebagai sarana pembelajaran budaya di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di 10 sekolah dasar yang berada di Kecamatan Banjar, desa Baliaga, yaitu: SDN 1 Cempaga, SDN 2 Cempaga, SDN 1 Sidatapa, SDN 2 Sidatapa, SDN 3 Sidatapa, SDN 1 Pedawa, SDN 2 Pedawa, SDN 1 Tigawasa, SDN 2 Tigawasa, dan SDN 3 Tigawasa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 di sekolah-sekolah tersebut, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai informan pendukung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 di Kecamatan Banjar, sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa dari 10 sekolah dasar di desa Baliaga. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya Baliaga yang kental dengan tradisi lokal, termasuk cerita rakyat "Cupak dan Gerantang".

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana cerita "Cupak dan Gerantang" digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai efektivitas cerita rakyat ini sebagai media pembelajaran. Analisis dokumen mencakup studi terhadap bahan ajar, rencana pembelajaran, serta hasil karya siswa untuk mengevaluasi keterkaitan antara penggunaan cerita rakyat dengan pemahaman siswa terhadap budaya Bali.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" dapat digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran budaya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman budaya dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

A. Potensi Cerita Rakyat Bali sebagai Sarana Pembelajaran Budaya

Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bali memiliki potensi besar dalam pembelajaran budaya, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang" tidak hanya menghibur, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral, tradisi, dan kearifan lokal yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang budaya Bali. Dalam konteks pembelajaran, cerita ini bisa digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan (Suastika, 2018). Misalnya, melalui karakter Cupak. Cupak adalah kakak dari Gerantang dan digambarkan sebagai tokoh yang licik, egois, dan tamak. Karakternya sering memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi, bahkan tanpa memperdulikan orang lain. Dia cenderung ingin mendapat penghargaan atau keuntungan dengan cara yang tidak jujur dan sering kali merugikan orang lain, termasuk saudaranya sendiri. Tokoh Cupak dalam cerita ini merepresentasikan sifat manusia yang serakah dan tidak bermoral. Gerantang yang setia, siswa dapat belajar tentang pentingnya hubungan antar teman dan bagaimana menghadapi tantangan dengan kepala dingin. Sebaliknya, Gerantang adalah adik dari Cupak dan merupakan tokoh protagonis dalam cerita ini. Dia digambarkan sebagai pribadi yang jujur, berani, dan baik hati. Meskipun sering menjadi korban dari tipu daya kakaknya, Gerantang tetap sabar dan memiliki integritas moral yang kuat. Sifat-sifat positif yang dimiliki Gerantang membuatnya akhirnya mendapat pengakuan dan penghargaan atas kebajikannya.

Hasil penelitian Suardana (2019), menyatakan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya dan membantu siswa menghubungkan konsep-konsep budaya dengan kehidupan nyata. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa integrasi cerita rakyat dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif yang dapat menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mertens & Wilson, 2020). Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter dan kesadaran budaya di kalangan generasi muda Bali. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang kuat dalam pembelajaran budaya. Ketika nilai-nilai ini diajarkan melalui cerita yang menarik, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Penelitian ini selaras dengan temuan Suastika (2018) yang menyatakan bahwa cerita rakyat Bali berisi nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan panduan kehidupan. Nilai-nilai tersebut, yang mencakup ajaran tentang kejujuran, keberanian, dan kerjasama, sangat relevan dalam membentuk karakter siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan mengkaji bagaimana cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran budaya di sekolah dasar, sehingga tidak hanya mengandalkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menerapkan pendekatan yang lebih interaktif.

Berbeda dengan penelitian Suardana (2019), yang lebih menekankan aspek imajinasi dan kreativitas dalam menikmati cerita rakyat, penelitian ini juga mengeksplorasi keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan ekspresi kreatif, seperti menggambar, mendramatisasi cerita, dan menciptakan cerita baru berdasarkan elemen dari "Cupak dan Gerantang". Keterlibatan aktif ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta memberi mereka kesempatan untuk

mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan konteks budaya yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkaya pengalaman mereka, dan membentuk rasa identitas budaya yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di Bali.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan materi pembelajaran. Cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" memberikan contoh nyata bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam konteks budaya lokal. Dalam cerita tersebut, dua tokoh utama, Cupak dan Gerantang, mewakili nilai-nilai moral yang bertentangan: Cupak melambangkan sifat buruk seperti keserakahan dan pengkhianatan, sedangkan Gerantang mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan kesetiaan. Melalui penceritaan dan diskusi, siswa diajak untuk memahami dan menilai karakter-karakter ini secara kritis.

Diskusi ini berlangsung dengan dinamis, di mana siswa tidak hanya mempelajari karakteristik masing-masing tokoh, tetapi juga mempertanyakan dan mendalami makna dari tindakan mereka. Sebagai contoh, ketika membahas keberanian Gerantang, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan bagaimana sikap berani tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Diskusi dapat dipicu dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti, "Kapan kalian merasa perlu bersikap berani, seperti Gerantang?" dan "Apa tindakan yang bisa kalian lakukan untuk membantu teman yang membutuhkan?".

Metode ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan jembatan antara dunia fiksi dan kenyataan, memperkaya proses pembelajaran siswa. Dengan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan karakter dalam cerita rakyat, seperti tokoh Gerantang yang berani dan jujur, siswa mulai mengenali relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu mereka untuk lebih peka terhadap situasi-situasi nyata yang menuntut keberanian, kejujuran, serta ketulusan, seperti saat menghadapi tantangan di sekolah atau membantu teman dalam kesulitan. Siswa menjadi lebih sadar bahwa tindakan yang mereka ambil dalam kehidupan nyata memiliki dampak yang signifikan, sama seperti yang dilakukan oleh karakter dalam cerita.

Selain itu, metode berbasis cerita ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi siswa. Diskusi yang diadakan di kelas membuka ruang bagi siswa untuk saling berbagi pandangan, pendapat, dan pengalaman mereka. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, serta mempertimbangkan sudut pandang lain. Proses ini juga melatih kemampuan kolaborasi, karena siswa sering kali diminta bekerja dalam kelompok untuk mengeksplorasi makna dari cerita, menelaah karakter, atau menemukan solusi atas konflik dalam cerita yang dapat dihubungkan dengan situasi nyata.

Lebih dari itu, metode ini juga mendorong pengembangan empati di kalangan siswa. Ketika mereka mendengar dan berbagi cerita tentang pengalaman pribadi teman-teman mereka, siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain dan menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh teman-teman mereka. Empati ini, yang dibangun melalui narasi dan diskusi, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan suportif, di mana siswa merasa didengar dan dipahami. Lebih jauh lagi, kegiatan ini mendorong siswa untuk berlatih berpikir kritis, karena mereka ditantang untuk menganalisis konsekuensi dari tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Siswa menjadi lebih reflektif dan terbuka terhadap sudut pandang orang lain, yang memperkaya proses pembelajaran. Penelitian ini juga mencatat bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi mendorong siswa untuk merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran, menjadikan mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral, tetapi juga melatih mereka untuk berempati dan berpikir kritis tentang keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekspresi kreatif, seperti menggambar adegan dari cerita atau mendramatisasi bagian tertentu, dapat menambah kedalaman pemahaman siswa terhadap konteks budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Proses belajar yang interaktif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran diri pada siswa, menjadikan siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik.

Lebih lanjut, kegiatan berbasis cerita seperti menggambar adegan dari cerita atau memainkan drama singkat mendorong siswa untuk mengintegrasikan kreativitas dengan pemahaman budaya. Membangun pengetahuan mereka dengan cara yang konstruktif, yakni dengan memanfaatkan pemahaman mereka tentang karakter Cupak dan Gerantang untuk mengekspresikan interpretasi pribadi melalui media visual atau teater. Aktivitas ini membantu siswa berpikir kritis tentang konsekuensi dari tindakan yang berbeda, serta bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial.

Dengan demikian, penggunaan "Cupak dan Gerantang" sebagai alat pembelajaran tidak hanya mengajarkan siswa tentang cerita rakyat, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan moral melalui interaksi dengan cerita, diskusi dengan teman sebaya, dan refleksi atas pengalaman mereka sendiri. Ini menunjukkan kekuatan cerita rakyat dalam mendukung pembelajaran konstruktivis yang kaya akan makna, kontekstual, dan relevan bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung gagasan Vygotsky tentang "Zone of Proximal Development" (ZPD), di mana pembelajaran terjadi paling efektif ketika siswa didukung dalam proses interaktif dengan bimbingan guru. Dengan menggunakan cerita rakyat, guru dapat mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai budaya dalam konteks yang lebih dalam, sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan emosionalnya.

Dalam praktiknya, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bali seperti "Cupak dan Gerantang" dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar di Kecamatan Banjar dengan cara yang menyeluruh dan interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa kelas 2 SD di 10 sekolah yang diteliti untuk tidak hanya mengenal kekayaan budaya Bali, tetapi juga untuk menghubungkan pembelajaran budaya dengan pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional. Melalui pembacaan interaktif, guru dapat melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang tindakan tokoh dalam cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diskusi kelas setelah pembacaan memungkinkan siswa untuk lebih mendalami pesan moral dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, seperti menghadapi situasi yang menuntut kejujuran atau keberanian. Proyek kreatif, seperti menggambar adegan dari cerita atau membuat boneka karakter, memberikan platform bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara visual, memperkuat keterampilan kolaborasi, dan memecahkan masalah dalam kelompok.

Melalui keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan. Dengan evaluasi yang dilakukan melalui kegiatan reflektif, siswa dapat merefleksikan pembelajaran mereka dan memikirkan cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya siswa tetapi juga mendukung pengembangan karakter yang seimbang dan holistik, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era global saat ini.

Implementasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran juga memiliki dampak jangka panjang. Siswa yang memahami dan menghargai budaya mereka sejak dini cenderung memiliki rasa bangga dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap warisan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pelestarian budaya tersebut di masa depan. Menurut Suardana (2019), pembelajaran berbasis budaya lokal seperti ini dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas daerah mereka.

B. Implementasi Pembelajaran Budaya Berbasis Cerita Rakyat Bali

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat "Cupak dan Gerantang" dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan interaktif dan kreatif. Dengan membacakan cerita secara dinamis dan melibatkan siswa dalam diskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Bali. Menurut Suardana (2019), "cerita rakyat dapat menjadi jembatan antara pengetahuan akademis dan pengalaman sosial siswa, sehingga memberikan konteks yang relevan bagi pembelajaran mereka". Kegiatan seperti membuat karya seni, mementaskan drama, atau berdiskusi tentang karakter dan tindakan tokoh dalam cerita juga memperkuat pemahaman siswa tentang cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan meningkatkan keterampilan sosial serta keterampilan berpikir kritis mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Suastika (2018), "pembelajaran yang melibatkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar". Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya siswa tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

C. Dampak Pembelajaran Budaya Berbasis Cerita Rakyat Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat Bali berdampak positif pada antusiasme dan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka (Suardana, 2019). Dalam konteks ini, cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang" tidak hanya berfungsi sebagai alat pengantar budaya, tetapi juga sebagai medium yang memfasilitasi interaksi sosial di dalam kelas. Siswa tidak hanya lebih tertarik pada pembelajaran, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya seperti keberanian, kejujuran, dan kebijaksanaan, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Penelitian ini menemukan bahwa ketika siswa berdiskusi tentang tindakan tokoh dalam cerita, mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis pilihan moral yang dihadapi tokoh-tokoh tersebut. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri dan menilai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suastika (2018), "keterhubungan antara nilai-nilai yang dipelajari dan pengalaman pribadi siswa dapat memperkuat pemahaman mereka dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal". Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Bali, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka.

Dampak positif ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model dan contoh dalam proses belajar (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, cerita rakyat yang kaya akan tokoh-tokoh teladan berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Melalui karakter-karakter dalam cerita, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali perilaku baik dan buruk, tetapi juga dihadapkan pada situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan etis. Ini menstimulus siswa untuk belajar dari contoh yang ada dalam narasi, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis narasi terutama yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Cerita rakyat seperti "Cupak dan Gerantang" tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari tindakan mereka (Rukmini & Rina, 2021). Proses ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dapat menjadi alat yang ampuh dalam membangun identitas dan karakter siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif yang belajar untuk membuat pilihan yang lebih baik, menghargai

warisan budaya mereka, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Penanaman nilai-nilai ini akan berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang lebih baik dan karakter yang kokoh, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat modern (Schunk, 2012).

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat yang fleksibel untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran, mulai dari bahasa, seni, hingga pelajaran moral dan sosial (López & De Jong, 2020). Misalnya, dalam pengajaran bahasa, cerita rakyat dapat membantu siswa dalam memahami struktur naratif, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Miller, 2019). Selain itu, metode pembelajaran berbasis cerita ini dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah, dengan menyesuaikan kompleksitas cerita dan kegiatan yang menyertainya (González & Rojas, 2021). Penggunaan cerita rakyat juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan konteks budaya yang lebih luas, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan (González, 2022). Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bukan hanya sekadar strategi pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun koneksi antara siswa dengan warisan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik.

Penelitian ini menegaskan potensi besar cerita rakyat Bali, khususnya "Cupak dan Gerantang", sebagai sarana pembelajaran budaya di sekolah dasar. Selain memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya Bali, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran juga meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan motivasi siswa. Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini mendukung pengembangan lebih lanjut metode pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memperkuat identitas budaya generasi muda dan melestarikan warisan budaya di masa depan.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Bali, khususnya cerita "Cupak dan Gerantang," memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran budaya di tingkat sekolah dasar. Cerita ini tidak hanya kaya akan nilai-nilai moral, tradisi, dan kearifan lokal Bali, tetapi juga mampu merangsang minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Melalui implementasi pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri sekaligus mengembangkan apresiasi terhadap warisan budaya yang sering kali terlupakan di era globalisasi. Pembelajaran yang berbasis cerita seperti ini membantu menghidupkan kembali cerita rakyat dan menjadikannya relevan bagi generasi muda.

Rekomendasi praktis atau kebijakan yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi peran pengelola perpustakaan sekolah dalam menyediakan bahan-bahan cerita rakyat Bali yang berkualitas, seperti buku cerita, audio, atau video yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang aktif, dengan mengadakan kegiatan seperti sesi bercerita, lomba mendongeng, dan pameran karya siswa yang terinspirasi oleh cerita rakyat. Selain itu, perpustakaan bisa bekerja sama dengan guru untuk menyusun program pembelajaran yang berbasis cerita rakyat sebagai bagian dari kurikulum sekolah, sehingga budaya lokal tetap terjaga dan relevan bagi pembelajaran anak-anak.

Dari temuan penelitian yang dilakukan di kelas 2 SD di 10 sekolah di Kecamatan Banjar, terlihat bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa. Namun, ada beberapa batasan penelitian yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu kecamatan dan di tingkat kelas 2 SD, sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasi untuk semua sekolah di Bali atau untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada aspek nilai budaya dan moral yang disampaikan melalui cerita, sementara dimensi lain seperti keterampilan kognitif atau peningkatan hasil belajar akademik belum dieksplorasi secara mendalam.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar studi serupa dilakukan di daerah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda untuk mengeksplorasi keefektifan cerita rakyat dalam konteks pembelajaran budaya yang lebih luas. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian lebih lanjut dapat mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis cerita rakyat terhadap peningkatan keterampilan literasi dan kognitif siswa, serta bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran lain seperti sains atau matematika. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas target subjek penelitian ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti siswa SMP atau SMA, untuk melihat apakah pendekatan berbasis cerita rakyat ini tetap relevan dan efektif di tingkat yang lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi inovasi dalam strategi pembelajaran budaya, yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga bagi pelestarian budaya Bali secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D. I. K. (2019). Satua Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. PROSIDING Seminar Nasional "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara" Fakultas Seminar Nasional "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara" Fakultas, 80–91.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- González, A., & Rojas, M. (2021). Integrating Cultural Narratives into the Curriculum: A Framework for Educators. *Journal of Curriculum Studies*.
- González, R. (2022). Narratives in Education: Bridging the Gap Between Culture and Learning. *International Journal of Educational Research*.
- nk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Miller, D. (2019). The Power of Storytelling in Education: Creating Engaging and Inclusive Learning Environments. *Educational Review*.
- Rukmini, N., & Rina, R. (2021). Utilization of Folklore in Learning: A Study of "Cupak dan Gerantang" in Character Education. *Journal of Educational Research and Practice*.
- Schu López, C., & De Jong, E. J. (2020). Using Folktales to Enhance Language Learning in the Classroom. *Language and Literacy*.
- Smith, G. A., & Sobel, D. (2010). *Place- and Community-Based Education in Schools*. Routledge.
- Suardana, I. K. (2019). Pemanfaatan cerita rakyat Bali sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 6(2), 65-82.
- Suardana, I. N. (2019). Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat sebagai Sarana Peningkatan Kreativitas dan Pemahaman Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Bali*, 12(2), 65-80.
- Suastika, I. M. (2018). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 40-53.
- Suastika, I. W. (2018). Nilai-Nilai Luhur dalam Cerita Rakyat Bali: Studi Kasus pada Cerita Cupak dan Gerantang. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(1), 43-57.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, A. D. P. B. (2013). Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat. In NBER Working Papers. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wicaksono, R. & Ardani, P. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 35-50.

Yuniarti, D. (2016). Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 14(2), 89-102.